

Analisis Kecenderungan Kemampuan Pengambilan Keputusan Perempuan Jawa Terhadap Persoalan Kehidupan

Muya Barida
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
Email: moza_barid@yahoo.com

Abstract: *Each individual is faced with the problem of life which demands an ability to make decisions. Decision-making ability of the individual to one another is not the same. This difference is due to the factors that influence decision-making, both internal factors, and external factors. The analysis of the tendency of decision-making ability of Javanese women is very interesting to do. The purpose of analysis in order to obtain a clear picture of the tendency of Javanese women in decision-making on issues that it faces life every day. In general, people use the four processes of different decision-making ability, the strategy of independent decision making, logical, hesitated, and impulsive. The results obtained by analysis of Java that women tend to make decisions carefully, do not rush, take more time to think, and need others to seek reinforcement. This is due to the belief of Javanese women, the decision may affect the lives of themselves and others. Therefore, the decision-making process is emphasized. The process through which relies on decision-making style. Javanese women tend to have a logical decision-making strategy.*

Keywords: *Decision-making, Javaness women, issue of life*

Abstrak: *Setiap individu dihadapkan dengan persoalan kehidupan yang menuntut suatu kemampuan untuk mengambil keputusan. Kemampuan pengambilan keputusan antara individu satu dengan yang lain tidaklah sama. Perbedaan ini karena faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Analisis kecenderungan kemampuan pengambilan keputusan Perempuan Jawa sangat menarik untuk dilakukan. Tujuan analisis supaya diperoleh gambaran yang jelas kecenderungan Perempuan Jawa dalam pengambilan keputusan terhadap persoalan kehidupan yang dihadapinya sehari-hari. Secara umum, individu menggunakan empat proses kemampuan pengambilan keputusan yang berbeda, yaitu strategi pengambilan keputusan independen, logis, ragu-ragu, dan impulsif. Hasil analisis diperoleh bahwa Perempuan Jawa cenderung mengambil keputusan secara hati-hati, tidak terburu-buru, memerlukan waktu yang lebih lama untuk berpikir, dan memerlukan orang lain untuk mencari penguatan. Hal ini disebabkan karena dalam keyakinan Perempuan Jawa, keputusan dapat mempengaruhi kehidupan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, proses pengambilan keputusan sangat ditekankan. Proses yang dilalui bergantung pada gaya pengambilan keputusan. Perempuan Jawa cenderung memiliki strategi pengambilan keputusan logis.*

Kata kunci: *Pengambilan keputusan, Perempuan Jawa, Persoalan kehidupan*

1. Pendahuluan

Perempuan Jawa dikenal sebagai sosok yang cenderung lembut dan halus oleh masyarakat di seluruh penjuru dunia. Kelembutan dan kehalusan Perempuan Jawa ini dapat ditilik dari makna tari gambyong yang merupakan salah satu tari yang berkembang di masyarakat Jawa, khususnya Surakarta. Tari gambyong mengandung unsur estetis, etika, dan logika. Syarat untuk menarikan tari gambyong juga tidak boleh dihiraukan. Penari gambyong mengenakan pakaian khas penari Perempuan Jawa Tengah yaitu kain kemben dengan bagian bahu terbuka sebagai atasan dan kain panjang bermotif batik sebagai bawahan. Tarian ini menunjukkan watak dan sikap para Perempuan dengan menampilkan perpaduan gerak tangan dan kaki sambil memainkan sehelai kain selendang yang diselampirkan di leher. Selain gerakan yang gemulai, tata rias juga dapat dilihat dari coraknya yang kalem dan tidak mencolok. Keindahan riasan penari, lebih dipengaruhi oleh cantik parasnya penari. Tari ini menampilkan keluwesan, kelembutan, kegemulaian, dan ketegasan. Gerakan yang luwes, lembut, gemulai dan tegas ini juga menjadi ciri khas dari Perempuan Jawa dalam pengambilan keputusan.

Proses pengambilan keputusan telah dipelajari di berbagai bidang, antara lain medis, hukum, ekonomi, militer, perusahaan, industri layanan, dan dalam kehidupan sehari-hari (Parmigiani, 2011). Pengambilan keputusan terlihat sebagai suatu keadaan yang sederhana, namun dalam proses hingga keputusan itu ditetapkan memerlukan pertimbangan yang logis dan realistis apalagi untuk suatu keputusan yang besar, misalnya hakim yang memutuskan pidana atas tersangka. Selain itu, pengambilan keputusan juga berpengaruh pada jalannya kehidupan di masa mendatang. Kegiatan pengambilan keputusan pasti dilakukan dalam

kehidupan manusia di setiap ruang dan waktu.

Perempuan Jawa pada dasarnya mengambil keputusan dengan hati-hati, tidak terburu-buru, dan tidak langsung memutuskan sesaat kejadian. Mereka cenderung memerlukan beberapa waktu untuk mengambil keputusan yang terbaik apalagi dalam keputusan yang besar menyangkut permasalahan hidupnya. Seringkali, hal ini menjadi persepsi dari oranglain apakah itu dari suku bangsa yang sama maupun berbeda sebagai suatu kelemahan dari Perempuan Jawa, yaitu *ora cekat-ceket* atau tidak segera dan tidak tegas.

Selain itu, biasanya Perempuan Jawa meminta nasihat dari orang lain yang dianggap lebih tua atau lebih mempunyai pengetahuan yang luas terhadap masalah yang dihadapinya. Orang ini biasanya disebut sebagai *sesepuh*. Tokoh *sesepuh* ini bisa saja rekan yang lebih dewasa dalam pemikiran, orangtua, suami, atau tokoh religius tertentu. Bahkan, masih banyak terjadi bagi para Perempuan yang meminta petunjuk pemecahan masalah dengan mendatangi *wong pinter* atau dukun misalnya tentang ramalan perjodohan atau cara menarik perhatian lawan jenis.

Praktik pemecahan masalah bagi para Perempuan Jawa dengan bantuan klenik seperti diatas masih saja ditemui apalagi di masyarakat Jawa tradisional, bahkan modern. Berbagai strategi dilakukan untuk menentukan keputusan yang tepat. Semua cara yang ditempuh relatif kebaikannya untuk tujuan memperoleh keputusan sesuai tujuan yang diharapkan. Artikel ini berusaha menganalisis kecenderungan kemampuan pengambilan keputusan Perempuan Jawa terhadap persoalan kehidupan.

2. Pembahasan

2.1. Makna Pengambilan Keputusan

Konsep pengambilan keputusan membawa banyak definisi. Keputusan dapat mempengaruhi banyak orang, baik

secara positif ataupun negative. Selain itu, semua keputusan kemungkinan besar akan mempengaruhi orang yang berbeda dalam cara yang berbeda. Menurut Acat & Dereli (2012), pengambilan keputusan didefinisikan sebagai proses memilih satu dalam kasus setiap individu yang mempunyai dua atau lebih alternatif tentang targetnya. Bakat dari pengambilan keputusan adalah penting karena keputusan dari seseorang dapat membawa pada konsekuensi kritis yang penting yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka sendiri, kehidupan dari orang lain dan masyarakat.

Pendapat di atas senada dengan penjelasan Deniz (2011), yang mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai kecenderungan untuk mengatasi permasalahan saat ini ketika lebih dari satu cara tersedia untuk membimbing individu pada objek yang dipikirkan untuk menjadi pemuas dari suatu persyaratan. Keputusan yang mempunyai beberapa alternatif pengungkapan, lebih sulit bagi individu dan situasi ini dapat menyebabkan stress. Kekacauan proses pengambilan keputusan pada waktu yang samaini dapat mempengaruhi individu secara negatif. Selain itu, perbedaan individu yang meliputi nilai budaya, fasilitas sosial dan sikap, juga mempengaruhi pengambilan keputusan dan perilaku pemecahan masalah. Beberapa persyaratan dasar diperlukan dalam aktivitas pertimbangan pengambilan keputusan, misalnya untuk membuat keputusan yang berguna dan efektif harus menerapkan waktu dan proses pengambilan keputusan yang benar. Tujuan pengambilan keputusan seharusnya ditentukan terlebih dahulu. Selanjutnya, sebelum pengambilan keputusan pilihan seharusnya dievaluasi secara efektif.

Menurut Moore (2010), sebagian besar individu tidak terorganisir dalam pengambilan keputusan atau melalui suatu proses impulsif yaitu hasil dalam pembuatan kesimpulan tanpa informasi yang diperlukan dan tanpa analisis. Hal ini banyak menimbulkan konsekuensi negatif bagi pembuat keputusan. Keterampilan

pengambilan keputusan bergantung pada pemikiran individu untuk mengumpulkan informasi yang signifikan dan menemukan berbagai alternatif untuk membawa pada keputusan yang rasional.

2.2. Proses Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah proses yang dilalui individu untuk mempelajari aspek persetujuan pengambilan keputusan. Langkah kunci dalam proses pengambilan keputusan antara lain: 1) mendefinisikan masalah, 2) meneliti masalah, 3) menghasilkan daftar alternatif, dan 4) membuat pilihan atau keputusan yang didasarkan pada pengetahuan yang luas dari setiap alternatif. Menurut Moore (2010) dengan pengetahuan yang luas maka dapat mendukung fakta-fakta yang diperlukan untuk pengambilan keputusan, sehingga individu mempunyai kepercayaan diri yang kuat.

Menurut Acat & Dereli (2012), bagaimana individu membuat keputusan adalah sebanyak pentingnya keputusan individu tentang kehidupan mereka. Proses pengambilan keputusan merupakan struktur psikologis signifikan yang memungkinkan individu untuk menguji dan menemukan koneksi antara pikiran dan tindakan. Segala sesuatu yang dipikirkan individu dapat berpengaruh pada tindakan.

Deniz (2011) menyampaikan bahwa dalam pengambilan keputusan terdapat langkah-langkah mutakhir secara keseluruhan, yaitu individu menentukan tindakan alternatif, mengevaluasi tindakan alternatif dan memilih satu dari alternatif tersebut untuk diterapkan. Langkah-langkah pengambilan keputusan ini dipengaruhi oleh penggunaan strategi pengumpulan informasi. Selain itu, gaya pengambilan keputusan juga berpengaruh terhadap keputusan yang diambil. Gaya pengambilan keputusan disebut sebagai situasi yang meliputi pendekatan, reaksi, dan tindakan dari individu yang mengambil keputusan.

Sebagai contoh yang spesifik dalam pengambilan keputusan, Edmunds & Chisholm (2001) berpendapat bahwa perkembangan karier adalah proses sepanjang hidup yang meliputi: 1) persiapan untuk memilih karier, 2) memilih karier, dan 3) melanjutkan untuk membuat pilihan dari banyak karier yang tersedia. Pilihan karier adalah pilihan aktual dari satu kesempatan tujuan untuk memasuki pendidikan dan pelatihan secara lengkap. Hal ini melibatkan aspirasi individu pada pilihan yang ideal dan semua respon termasuk dalam memilih, memasuki, dan menyesuaikan diri pada peran pekerjaan individu.

Selanjutnya, Parmiagini (2011) membedakan antara pengambilan keputusan kelompok dan individu. Proses pengambilan keputusan bagi kelompok yang efektif adalah mengembangkan fase-fase yang meliputi: 1) mengidentifikasi permasalahan, 2) menggeneralisasikan ide-ide dan solusi, 3) mengevaluasi ide-ide dan solusi, 4) mengumpulkan dan berbagi informasi yang relevan, dan 5) memilih pilihan yang paling cocok dengan masalah dan pilihan yang dapat memuaskan harapan. Bagaimanapun model normatif ini tidak dapat secara aktual dilaksanakan karena interaksi sosial antara anggota mengubah jalan informasi, yang bergantung pada hubungan antara partisipan dan kemampuan kognitif mereka sendiri.

Upaya pengambilan keputusan individu dapat menilik dari dua teori keputusan, yaitu *prospect theory* dan *bounded rationality*. *Prospect theory* adalah proses pengambilan keputusan yang merupakan hasil dari observasi pola-pola perilaku yang dipilih saat ini. *Prospect theory* menjelaskan efek *framing*, yaitu masalah yang sama dapat menentukan keputusan yang berbeda jika itu digambarkan dalam cara yang berbeda. Efek *framing* dapat didefinisikan sebagai struktur mental yang menyederhanakan dan membawa pada pemahaman dari realitas yang kompleks, memaksa individu

untuk mengobservasi situasi dari perspektif tertentu. *Frame* dapat divisualisasikan sebagai *setting* dimana keputusan ditempatkan. *Bounded rationality* adalah proses pengambilan keputusan yang tidak didasarkan pada informasi yang lengkap tentang pertanyaan atau masalah, individu tidak mempunyai sistem preferensi yang stabil, dan mempunyai kemampuan perhitungan yang terbatas.

Menurut Mettas & Norman (2007) bahwa dalam beberapa kasus, proses pengambilan keputusan yang lebih terinci diperlukan dan peneliti sering menempatkan penekanan pada gambaran serangkaian langkah-langkah yang dapat membimbing pengambilan keputusan yang rasional. Langkah-langkah atau strategi yang disarankan mempunyai kemiripan, misalnya menurut Hammond dkk. (dalam Mettas & Norman, 2007) membagi langkah-langkah yang meliputi: 1) Bekerja pada permasalahan yang tepat, 2) Menentukan tujuan, 3) Menciptakan alternatif imajinatif, 4) Memahami konsekuensi, 5) Bergulat dengan berbagai kompromi, 6) Mengklarifikasi ketidakpastian, 7) Berfikir keras tentang toleransi risiko, dan 8) Mempertimbangkan keputusan yang terkait. Langkah-langkah ini memberikan manfaat untuk berfikir tentang proses pengambilan keputusan yang paling optimal, tetapi cenderung tidak menggambarkan realitas pengambilan keputusan manusia. Pengambilan keputusan yang bagus melibatkan integrasi nilai personal dan sosial dengan sumber informasi dan pengetahuan. Upaya untuk mengintegrasikan nilai dan pengetahuan perlu diterapkan keterampilan berfikir.

San (2008) menyatakan ada dua jenis utama pengambilan keputusan di dalam dimensi kognitif, emosional, dan sosial, yaitu pengambilan keputusan individual dan pengambilan keputusan organisasi. Model pengambilan keputusan yang rasional mendefinisikan bahwa pengambilan keputusan adalah kapasitas untuk memilih yang terbaik dari berbagai alternatif. Proses model pengambilan

keputusan yang efektif seharusnya dibentuk dalam urutan sebagai berikut: 1) pengakuan, 2) formulasi, 3) generasi alternatif, 4) pencarian informasi, 5) *judgement* atau pilihan dan tindakan, dan 6) *feedback*. Pengambilan keputusan ini menurut model behavioral kognitif dipengaruhi oleh faktor-faktor, seperti *self-awareness*, *self-regulation*, *problem solving*, dan motivasi.

2.3.Strategi Pengambilan Keputusan

Berbagai teori, model, dan pendekatan pengambilan keputusan telah dikembangkan baik dalam pengambilan keputusan individu maupun organisasi. Menurut Acat & Dereli (2012), gaya pengambilan keputusan merupakan respon dan komentar umum dari individu dalam posisi pengambilan keputusan. Strategi pengambilan keputusan menjelaskan mengapa individu yang menghadapi situasi sama menggunakan proses keputusan yang berbeda. Individu menggunakan empat strategi proses pengambilan keputusan yang berbeda, yaitu strategi pengambilan keputusan independen, logis, ragu-ragu, dan impulsif. Strategi pengambilan keputusan independen adalah keterampilan individu membuat keputusan sendiri. Strategi pengambilan keputusan logis adalah mengumpulkan informasi tentang alternatif, menguji alternatif dengan hati-hati ketika membuat keputusan dan membuat keputusan dengan menilai masing-masing aspek positif dan negatif. Strategi pengambilan keputusan ragu-ragu adalah seringkali mengubah keputusan yang dibuat dan tidak merasa puas dengan keputusan apapun. Strategi pengambilan keputusan impulsif adalah membuat keputusan berdasarkan pada perasaan tanpa memikirkan tentang alternatif yang memadai. Pendekatan individu dalam suatu situasi dan strategi pengambilan keputusan yang digunakan dalam perilaku pengambilan keputusan adalah signifikansi. Individu seharusnya dibantu untuk memperoleh keterampilan

pengambilan keputusan yang sesuai dan unik dalam rangka mencapai kehidupan yang memuaskan dan kemampuan merealisasikan dirinya sendiri.

Model pengambilan keputusan yang rasional menganalisis pengambilan keputusan yang waspada dan bagaimana individu membuat keputusan mereka dalam resolusi konflik. Pendekatan heuristic pada pengambilan keputusan menyatakan bahwa kebiasaan, pilihan stereotip, penggunaan penjangkaran atau penyesuaian, nilai moral dan emosi adalah efektif dalam pengambilan keputusan. Menurut Haraburda (dalam San, 2008) bahwa model konflik dari model pengambilan keputusan yang rasional dan model pengambilan keputusan afektif normatif yang dikembangkan oleh Etzioni, dapat diubah antara pendekatan heuristic yang berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam hubungan sosial. Konflik antara individu dan oranglain dianalisis dalam pengambilan keputusan (Janis dan Mann dalam San, 2008).

Ada beberapa situasi yang dihadapi individu dalam pengambilan keputusan. Individu yang tidak mampu membuat beberapa perubahan yang sesuai dengan informasi maka situasi ini disebut dengan *inertia* (kelambanan). Ketika pembuatan perubahan berhubungan dengan informasi membawa pada keraguan tidak menyebabkan ketidaknyamanan apapun, situasi ini disebut sebagai perubahan yang tidak bertentangan. Situasi individu tidak dapat menemukan resolusi berarti memindahkan tanggungjawab dari pengambilan keputusan pada oranglain disebut sebagai penghindaran pembelaan diri. Ketika individu berfikir bahwa dia tidak mempunyai waktu yang cukup, dia bergerak pada kondisi *hypervigilance* (kewaspadaan yang terlalu berlebih). Individu di dalam kondisi ini, bisa membuat keputusan yang mungkin membahayakan mereka. Model konflik pengambilan keputusan mengindikasikan bahwa tingkat kecemasan medium mungkin mendorong pada proses

kewaspadaan. Tingkat kecemasan yang tinggi membawa pada penghindaran pembelaan diri dan kewaspadaan yang terlalu berlebih. Sementara tingkat kecemasan yang rendah mungkin menyebabkan pada loyalitas tidak bertentangan atau perubahan. Kewaspadaan didefinisikan sebagai metode ideal dalam manajemen keputusan yang esensial. Hal ini berarti dalam pengambilan keputusan dengan tingkat kecemasan medium lebih disarankan.

2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan pengambilan keputusan. Misalnya penelitian yang telah dilakukan oleh Jingjing Ma (2012), bahwa temuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengambilan keputusan sebagian besar dibentuk oleh pembelajaran sebelumnya dan pengalaman penilaian, kegiatan ekstra kurikuler, jenis tugas dan kelemahan mahasiswa. Weber (2012) menambahkan ketika membuat keputusan, individu memerlukan kemampuan untuk memperoleh informasi. Kemampuan ini bergantung pada pemahaman cara menyediakan informasi yang telah dikumpulkan.

Menurut Çolakkadioglu & Güçray (2012), proses pengambilan keputusan biasanya dideskripsikan sebagai proses menyeleksi satu pilihan spesifik diantara daftar alternatif yang potensial. Proses pengambilan keputusan ini di bawah pengaruh intuisi, keterikatan keluarga, tekanan teman sebaya, ingatan, prasangka, pengkodean informasi, perasaan, motivasi, stress, zat psikoaktif, sifat kepribadian dan pemecahan masalah. Awalnya, pengambilan keputusan dideskripsikan sebagai keterampilan yang tidak dapat diajarkan dan dianggap hanya berkembang seperti perkembangan bahasa, kematangan mental, dan komunikasi sosial sejajar dengan perkembangan usia. Namun penelitian baru-baru ini telah

memanifestasikan bahwa keterampilan pengambilan keputusan dapat diajarkan.

Menurut San (2008) beragam penelitian telah ditemukan faktor-faktor yang lebih efektif dalam pengambilan keputusan. Beberapa peneliti berfikir bahwa faktor kognitif adalah efektif, beberapa peneliti berpendapat bahwa faktor emosional adalah efektif dalam pengambilan keputusan. Di sisi yang lain beberapa peneliti berfikir bahwa faktor sosial dan individual adalah efektif dalam pengambilan keputusan. Perbedaan cara pandang mengenai faktor-faktor yang berpengaruh ini tidak perlu diperdebatkan, karena masing-masing faktor memiliki dasar yang jelas.

Penggunaan model atau formula lebih menekankan pada aturan-aturan keputusan dan ketersediaan prediktor-prediktor yang secara empiris dapat diukur. Selain itu, intuisi dalam proses pengambilan keputusan yang dipercaya dapat membimbing individu dalam membuat keputusan. Moordingsih & Faturochman (2006) menjelaskan faktor-faktor utama yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan individu, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kreativitas individu, persepsi, nilai-nilai yang dimiliki individu, motivasi, dan kemampuan analisis permasalahan. Faktor eksternal meliputi rentang waktu dalam membuat keputusan, informasi dan komunitas individu saat mengambil keputusan. Kedua faktor ini mempunyai relevansi yang kuat untuk suatu keputusan yang diambil individu.

Shim & Walczak (2012) merangkum temuan hasil penelitian dari beberapa peneliti, misalnya: 1) Facione & Facione yang menyoroti penggunaan keterampilan berfikir kritis secara berkelanjutan. Baru-baru ini, para peneliti mencoba menemukan konsep berfikir kritis dengan membedakannya dari konstruk yang mirip seperti *problem solving*, evaluasi reflektif, dan berfikir kreatif. *Problem solving* adalah yang paling sering membingungkan dengan berfikir

kritis, karena konstruk *problem solving* berfokus pada pemikiran dan penalaran analitik; 2) Bailin dkk. mendeskripsikan *problem solving* dan pengambilan keputusan sebagai arena dimana berfikir kritis seharusnya terjadi bukan sebagai jenis lain dari berpikir. Dengan kata lain, berfikir kritis meliputi proses *problem solving* dan pengambilan keputusan dengan keterampilan spesifik dan disposisi; 3) Marzano dkk. berpendapat bahwa berfikir kreatif dan berfikir kritis adalah mirip dan konstruk yang *overlap*; 4) Paul membedakan berfikir kritis dengan berfikir kreatif, tetapi menyoroti bahwa kedua konstruk tidak saling berdiri sendiri dan berbagi beberapa keterampilan dan kemampuan; 5) Ennis dengan jelas menyatakan bahwa berfikir kritis tidak mencakup berfikir kritis. Berfikir kreatif adalah menggeneralkan ide-ide atau argumentasi baru, sedangkan berfikir kritis adalah menganalisis atau menalar argumen yang sudah ada sebelumnya dan membentuk keputusan yang tepat berdasarkan pada penalaran ini.

Keputusan yang diambil oleh individu haruslah keputusan yang etis. Studi tentang pengambilan keputusan etis, berkaitan dengan perkembangan moral kognitif yang telah dipengaruhi oleh Piaget, Kohlberg, dan Rest et al (dalam Walker, 2011). Teori ini mengkonseptualisasikan pengambilan keputusan etis dari pendekatan konstruktivistik. Piaget menggabungkan konsep perkembangan kognitif dan perkembangan moral, kemudian mengembangkan mengapa individu menilai hal-hal tertentu. Kohlberg selanjutnya menjelaskan bahwa individu menginterpretasikan situasi dan membuat makna yang mentranslate-kan ke dalam *judgement* moral. Dia menolak gagasan bahwa makna atau *judgement* moral berasal dari stimulus sosial. Rest selanjutnya mengajukan pendekatan konstruktif untuk mengatasi dilema etis dengan menyarankan terjadinya perkembangan kognitif moral dalam

serangkaian langkah-langkah bukannya bergerak secara berurutan seperti langkah-langkah yang Kohlberg kemukakan. Rest mengembangkan empat model komponen perkembangan etis personal, yaitu 1) sensitivitas etis atau kesadaran, yaitu kemampuan untuk mengakui adanya isu etis; 2) *judgement* etis atau moral, yaitu kemampuan untuk menentukan tindakan yang benar; 3) motivasi etis atau niat, yaitu disposisi personal untuk melakukan apa yang benar; dan 4) karakter atau perilaku etis, yaitu disiplin diri atau dorongan untuk melakukan apa yang benar di bawah tekanan. Rest berpendapat empat komponen berinteraksi dan saling mempengaruhi, dan terjadinya kegagalan moral ketika kurangnya pengalaman individu dari salah satu komponen-komponen tersebut.

2.5. Kecenderungan kemampuan pengambilan keputusan Perempuan Jawa

Persoalan yang dihadapi Perempuan dalam pembangunan negara di segala bidang dan tingkatan adalah seringkali dianggap tidak atau kurang berpihak kepada Perempuan (*gender blind* atau *gender bias*). Program-program pembangunan secara formal seringkali dikuasai oleh laki-laki, karena sumber daya yang penting dalam kehidupan suatu masyarakat hampir selalu dikuasai oleh pihak-pihak yang memiliki kekuatan sosial, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu, adanya marjinalisasi terhadap peran Perempuan dalam pengambilan keputusan sering diabaikan. Hal ini terjadi karena Perempuan memang jarang dilibatkan dalam proses-proses pengambilan keputusan yang bersifat formal.

Akatiga (2003) menyampaikan bahwa tersingkirkannya peran Perempuan dari pembangunan menyebabkan munculnya wacana pelibatan Perempuan dalam berbagai pendekatan pembangunan seperti yang dikenal dengan konsep *Women in Development, Women and Development, dan yang terakhir Gender*

and Development. Salah satu bentuk pelibatan Perempuan di dalam pembangunan berhubungan dengan peningkatan peran Perempuan dalam wacana pemberdayaan ekonomi dan politik, yang diupayakan melalui pengorganisasian Perempuan dalam komunitas dan tempat kerja, serta upaya penyadaran hak-hak Perempuan dalam politik seperti *civic education* dan *vote education*. Wacana pemberdayaan ekonomi Perempuan banyak masuk melalui program pemberdayaan Perempuan yang secara khusus ditujukan untuk meningkatkan independensi Perempuan, contohnya program-program kredit seperti Grameen Bank. Pendekatan yang digunakan dalam program-program pemberdayaan ini ditujukan untuk meningkatkan akses dan kontrol Perempuan terhadap sumber daya ekonomi di tingkat rumah tangga (ruang domestik) dan di tingkat komunitas (ruang publik). Pendekatan pembangunan di dalam wacana politik berupaya melibatkan suara Perempuan di dalam pengambilan keputusan di ruang publik. Hal ini ditempuh dengan membuka ruang bagi Perempuan untuk masuk ke dalam lembaga-lembaga pengambilan keputusan baik eksekutif maupun legislatif. Kebijakan kuota dalam pendekatan politik adalah kebijakan yang paling populer sekaligus masih menjadi perdebatan. Tetapi tanpa bermaksud mengurangi arti upaya-upaya tersebut dalam pengambilan keputusan di tataran formal, Perempuan yang dilibatkan di dalam politik masih terbatas pada Perempuan yang berada di kelas menengah. Pelibatan Perempuan ke dalam wacana-wacana yang bersifat pengaturan sumber daya kolektif di tingkat komunitas (lokal) masih belum banyak dibahas dalam pendekatan pembangunan. Padahal isu pengaturan sumber daya di tingkat komunitas merupakan isu penting yang terkait langsung dengan kehidupan Perempuan.

Senada dengan uraian di atas, Wisnujati dan Fuadati (2003) menjelaskan

bahwa pada pola pengambilan keputusan terlihat bahwa laki-laki atau suami mendominasi pengambilan keputusan yang strategis. Perempuan atau isteri tidak begitu mendapat porsi yang nyata dalam keputusan-keputusan strategis. Hal ini dapat disebabkan karena ketidakmampuan dan ketidaktahuan Perempuan itu sendiri. Ketidaktahuan tersebut dapat diakibatkan karena pendidikan Perempuan yang relatif rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah (dalam Harsono, 2007) mengemukakan bahwa posisi Perempuan dalam Parlemen dari hasil Pemilihan Umum 2004 untuk DPRD Provinsi Jawa Tengah berjumlah 15 orang (atau 15% dari 100 anggota DPRD). Sedangkan jumlah keseluruhan Perempuan yang menjadi anggota DPRD di seluruh kota/Kabupaten tidak lebih dari 30% seperti yang telah ditetapkan pada Undang-Undang No 12 Tahun 2005. Rendahnya prosentase Perempuan dalam lembaga pengambilan keputusan juga dapat dilihat dalam lembaga pemerintahan di hampir semua level, termasuk provinsi yang mana jabatan Perempuan hanya sebesar 22.5%. Faktor peluang Perempuan sebagai pengambil keputusan publik di bidang keluarga, agama, dan budaya karena sebagai pemimpin, Perempuan itu tekun, sabar, loyal, dan jujur. Sedangkan faktor penghambat Perempuan sebagai pengambil keputusan karena faktor pendidikan yang rendah dan budaya yang kurang mendukung.

Selanjutnya penelitian yang telah dilakukan oleh Khotimah (2009), tentang peran Perempuan dalam pekerjaan bahwa pekerjaan Perempuan di sektor informal biasanya kurang memberikan jaminan perlindungan secara hukum dan jaminan kesejahteraan yang memadai, di samping kondisi kerja yang memprihatinkan serta pendapatan yang rendah. Namun demikian, meski Perempuan mendapat upah hanya 70% dibandingkan laki-laki, tetapi Perempuan telah mengambil porsi 45%

dari seluruh partisipasi angkatan kerja. Perempuan memiliki porsi 48,65% dalam area pertanian, mengambil porsi 23,44% dalam perdagangan. Sementara dalam area industri, tenaga kerja Perempuan meliputi 13,44% dan jasa 12,24%. Pada aspek pertanian, di mana kebanyakan kaum Perempuan menjadi tenaga kerja tanpa upah karena merupakan usaha keluarga sebanyak 80%. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat betapa Perempuan kurang mendapat akses dan keadilan dalam bidang ekonomi. Perempuan masih banyak melakukan pekerjaan di sektor informal yang tidak memerlukan keahlian dan keterampilan, dan tentunya ini berimplikasi pada perlindungan hukum yang kurang, penerimaan upah yang tidak memadai, belum lagi beban ganda yang dirasakan.

Peran gender dalam masyarakat ternyata dapat menyebabkan subordinasi terhadap Perempuan terutama dalam pekerjaan. Anggapan bahwa Perempuan itu irrasional atau emosional menjadikan Perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin, dan ini berakibat pada munculnya sikap yang menempatkan Perempuan pada posisi yang kurang penting. Subordinat dapat terjadi dalam segala bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Di Jawa misalnya, dahulu ada anggapan bahwa Perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena akhirnya juga akan ke dapur. Dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya, maka anak laki-laki akan mendapatkan prioritas utama. Praktik seperti itu sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil.

Beberapa upaya untuk menghapus ketidakadilan bagi Perempuan, telah dilakukan. Misalnya tokoh Raden Ajeng Kartini. Raden Ajeng Kartini dikenal sebagai seorang tokoh perjuangan emansipasi Perempuan dan secara khusus sebagai pelopor kebangkitan Perempuan

pribumi. Semasa hidupnya, Kartini memperjuangkan hak-hak kaumnya yang berdampak hingga kini. Sementara secara organisasi, salah satunya menurut Susanto (2013) bahwa berdirinya Aisyiyah terutama di Jawa Tengah yang bergerak dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial dan ekonomi yang tujuannya bukanlah untuk mengunggulkan Perempuan daripada laki-laki, melainkan lebih pada apa yang dapat dilakukan generasi Perempuan dalam kehidupan berbangsa.

Kemampuan pengambilan keputusan oleh Perempuan dianggap penuh emosi. Hal ini mungkin disebabkan oleh isu yang dimunculkan dari sudut pandang *patriachal* dalam suatu masyarakat. Namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa Perempuan dalam manajemen konflik antarpribadi cenderung berintegrasi melalui kompromi dengan menggunakan strategi yang bijaksana atau akal budi untuk mencapai keseimbangan (Handayani & Novianto, 2004).

Geertz (dalam Sukari, 2002) berpendapat bahwa di dalam keluarga Jawa ditemukan adanya peranan Perempuan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan. Sebagai seorang istri, Perempuan lah yang mengelola keuangan keluarga, walaupun secara resmi atau formal suami yang memutuskan setelah berunding dengan istrinya. Kemungkinan bahwa suami yang mempunyai kemauan keras dalam hubungan suami-istri mempunyai status nilai yang samakarena kenyataan keluarga dimana suami mempunyai kekuasaan yang paling besar jarang ditemukan, sehingga posisi Perempuan dalam keluarga Jawa sangat kuat.

Kemampuan Perempuan Jawa di atas tidak lepas dari konsep *dadi wong* yang dikenal dalam budaya Jawa (Triratnawati, 2005). Salah satu syarat agar disebut *dadi wong* menurut budaya Jawa adalah kemampuan dalam berdikari atau berdiri di atas kaki sendiri, yang mencerminkan kemandirian dalam mengatasi segala permasalahan yang

menimpa dirinya tanpa melibatkan banyak orang. Hal ini mengisyaratkan juga bahwa dalam pengambilan keputusan, hendaknya Perempuan harus mampu menentukan keputusan sesuai dengan kehendaknya yang mementingkan tanggungjawab, tidak merugikan berbagai pihak, serta dapat mencapai tujuan yang positif.

Pengambilan keputusan bagi sebagian besar Perempuan Jawa bukanlah suatu hal yang sederhana. Perempuan Jawa cenderung memandang hal-hal dalam kehidupannya selalu bersinggungan dengan orang lain karena budaya sosial di Jawa yang masih dijunjung tinggi. Aktivitas membuat keputusan terhadap suatu kejadian atau hal tertentu, lebih sering dilakukan dengan hati-hati dan penuh pertimbangan. Hal ini menunjukkan bahwa Perempuan Jawa cenderung menggunakan gaya pengambilan keputusan logis, yang meliputi 1) kegiatan pengambilan keputusan dengan mengumpulkan informasi tentang alternatif, 2) menguji alternatif dengan hati-hati ketika membuat keputusan dan 3) membuat keputusan dengan menilai masing-masing aspek positif dan negatif.

Langkah-langkah pengambilan keputusan Perempuan Jawa di atas sesuai dengan pepatah *alon-alon waton kelakokon*. Pada dasarnya Perempuan Jawa cenderung lama untuk membuat keputusan yang objektif. Namun dalam keputusan itu tersirat bahwa keputusan yang dibuat itu dapat diterima, baik bagi diri sendiri maupun oranglain dan secara tegas menghindari adanya dampak-dampak yang kurang baik terhadap hasil keputusan yang mungkin saja terjadi pada diri sendiri maupun oranglain. Oleh karena itu, kemungkinan masih munculnya praktik pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah dengan bantuan dari *wong pinter* ataupun *sesepuh* karena Perempuan Jawa ingin memperoleh suatu keputusan yang tepat dan memberikan kebermanfaatannya bagi dirinya sendiri serta orang-orang di sekitarnya, dan tidak ingin

merugikan orang lain akibat keputusan yang dibuat.

Secara umum, langkah-langkah Perempuan Jawa dalam pengambilan keputusan meliputi 1) berada dalam suatu pertimbangan permasalahan yang perlu untuk diputuskan, 2) menentukan tujuan dari diputuskannya suatu keputusan permasalahan, 3) dalam imajinasi pikiran berandai-andai menciptakan alternatif keputusan, 4) mempertimbangkan berbagai konsekuensi yang mungkin muncul dari imajinasi yang muncul di pikiran, 5) berandai-andai tentang kompromi yang bisa terjadi dari keputusan yang akan diambil, 6) mengklarifikasi ketidakpastian dengan meminta petunjuk kepada Tuhan secara personal atau oranglain yang dianggap tahu atau teman, *sesepuh*, atau *wong pinter*, 7) berfikir tentang risiko yang terjadi dari keputusannya yang diambil pada diri sendiri maupun orang lain, barulah 8) mempertimbangkan keputusan yang diambil dan memutuskan keputusan itu.

3. Kesimpulan

Proses pengambilan keputusan memerlukan pertimbangan yang logis dan realistis apalagi untuk suatu keputusan yang besar. Pertimbangan ini dilakukan sampai pada konsekuensi yang muncul akibat diputuskannya suatu keputusan. Pengambilan keputusan merupakan suatu proses untuk memilih satu dua atau lebih alternatif tentang targetnya dalam permasalahan yang dihadapi setiap individu. Individu mengambil suatu keputusan baik sebagai individual maupun sebagai bagian dari organisasi.

Secara umum, individu menggunakan empat strategi pembuatan proses keputusan yang berbeda, yaitu strategi pengambilan keputusan independen, logis, ragu-ragu, dan impulsif. Penggunaan strategi ini tergantung pada situasi dan kondisi yang mempengaruhi individu pada saat menghadapi keputusan yang akan diambil. Perempuan Jawa

cenderung menggunakan strategi pengambilan keputusan.

Langkah-langkah Perempuan Jawa dalam pengambilan keputusan meliputi 1) berada dalam suatu pertimbangan permasalahan yang perlu untuk diputuskan, 2) menentukan tujuan dari diputuskannya suatu keputusan permasalahan, 3) dalam imajinasi pikiran berandai-andai menciptakan alternatif keputusan, 4) mempertimbangkan berbagai konsekuensi yang mungkin muncul dari imajinasi yang muncul di pikiran, 5) berandai-andai tentang kompromi yang bisa terjadi dari keputusan yang akan diambil, 6) mengklarifikasi ketidakpastian dengan meminta petunjuk kepada Tuhan secara personal atau orang lain yang dianggap tahu atau teman, *sesepuh*, atau *wong pinter*, 7) berfikir tentang risiko yang terjadi dari keputusan yang diambil pada diri sendiri maupun orang lain, barulah 8) mempertimbangkan keputusan yang diambil dan memutuskan keputusan itu.

Referensi

- Acat M., Bahaddin & Dereli, Esra.(2012). Preschool Teaching Students' Prediction of Decision Making Strategies and Academic Achievement on Learning Motivations.*Educational Sciences: Theory & Practice*, 12(4): 2670-2678.
- Akatiga.(2013). Perempuan , Kemiskinan, dan Pengambilan Keputusan.*Jurnal Analisis Sosial*, 8 (2).
- Çolakradioglu, Oguzhan & Güçray, S. Sonay. (2012). The Effect of Conflict Theory Based Decision-Making Skill Training Psycho-Educational Group Experience on Decision Making Styles of Adolescents. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 12 (2): 669-676.
- Deniz, M. Engine. (2011). An Investigation of Decision Making Styles and the Five-Factor Personality Traits With Respect To Attachment Styles.*Educational Sciences: Theory & Practice*, 11(1): 105-113.
- Edmunds, Alan and Chisholm, Joe. (2001). Career Decision Making in the Shadow of Economic Downturn: A Study of Cape Breton High School Student. *Canadian Journal of Counselling/ Revue canadienne de counseling*, 35 (4): 277.
- Handayani, Christina & Novianto, Ardhian.(2004). *Kuasa Perempuan Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Harsono, dkk.(2007). *Penelitian Partisipasi Perempuan dalam Pengambilan Keputusan Publik dan Pengaruhnya pada Kebijakan Pemerintah yang Responsif Gender di Jawa Tengah*. Semarang: Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah.
- Jingjing Ma. (2010). Chinese EFL Learners' Decision-Making while Evaluating Peers' Texts. *International Journal Of English Studies*, 10 (2): 99-120.
- Khotimah, Khusnul. (2009). Diskriminasi Gender terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan.*Jurnal Studi Gender & Anak*, 4 (1): 158-180.
- Mettas, Alexandros & Norman, Eddie.(2011). A grounded theory approach to the development of a framework for researching children's decision-making skills within design and technology education.*An International Journal*, 16 (2): 8-19.
- Moordiningih & Faturochman.(2006). Proses Pengambilan Keputusan Dokter.*Jurnal Psikologi*, 33 (2): 79-93.
- Moore, Kyle. (2010). The Three-Part Harmony of Adult Learning, Critical Thinking, and Decision-Making. *Journal of Adult Education*, 39 (1): 1-10.
- Parmigiani, Davide. (2011). Teachers and Decision-Making Processes: An Italian Exploratory Study on Individual and Collaborative

- Decisions. *Canadian Journal Of Education*, 35 (1): 171-186.
- San, Enver. (2008). The Relationship Between Decision Making in Social Relationship and Decision Making Styles. *World Applied Sciences Journal*, 3 (3): 369-381.
- Shim, Woo-jeong & Walczak, Kelley. (2012). The Impact of Faculty Teaching Practices on the Development of Students' Critical Thinking Skills. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 24 (1): 16-30.
- Sukari. (2002). *Peranan Perempuan dalam Rumah Tangga Nelayan di Desa Bendar Pati Jawa Tengah*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Pengkajian Sejarah dan Antropologi.
- Susanto, Dedy. (2013). Gerakan Dakwah Aktivis Perempuan 'Aisyiyah Jawa Tengah'. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 8 (2): 323-340.
- Triratnawati, Atik. (2005). Konsep Dadi Wong Menurut Pandangan Perempuan Jawa. *Humaniora*, 17 (3): 300-311.
- Walker, Marquita. (2011). Evaluating the Intervention of An Ethics Class in Students' Ethical Decision-Making. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 11 (4): 69-89.
- Weber, R. (2011). *Understanding Parents' Child Care Decision-Making: A Foundation for Policy Making*. OPRE Research-to-Policy, Research-to-Practice Brief OPRE 2011-12. Washington, DC: Office of Planning, Research and Evaluation, Administration for Children and Families, U.S. Department of Health and Human Services.
- Wisnujati, Nugrahini S., dan Fuadati, Siti R. (2003). *Analisis Metode Pemberdayaan Perempuan di Propinsi Jawa Timur*. Ekuitas ISSN 1411-0393 Akreditasi No.49/DIKTI/Kep/2003.